

**ANALISIS KONSEPTUAL JENIS KURIKULUM BAHASA ARAB  
(GRAMATIKAL, FUNGSIONAL, NASIONAL, DAN  
MULTIDIMENSIONAL)**

**Salsabila Nova Fathimah<sup>1</sup>, Ubaid Ridlo<sup>2</sup>, Maswani<sup>3</sup>, Fakhrizal<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: [salsabilanova.fathimahstudy@gmail.com](mailto:salsabilanova.fathimahstudy@gmail.com)

---

**ABSTRACT**

This study aims to provide a conceptual analysis of four major Arabic language curriculum models—grammatical, functional, national, and multidimensional—within the context of Indonesian education. Employing a qualitative approach grounded in library research, the study uses content analysis to examine scholarly works, curriculum policy documents, and relevant prior studies. The findings indicate that the grammatical curriculum prioritizes mastery of linguistic structures as the foundation for understanding classical and textual traditions, while the functional curriculum highlights practical language use in everyday communicative situations. The national curriculum is characterized by its alignment with state educational standards, competency frameworks, and broader national objectives. Meanwhile, the multidimensional curriculum integrates linguistic, cultural, cognitive, and communicative components to address the demands of contemporary, 21st-century learning. The study concludes that a strategic integration of these four curriculum types is necessary to develop Arabic language instruction that is pedagogically relevant, communicatively effective, and capable of responding to ongoing processes of globalization, digitalization, and educational transformation in Indonesia.

**Keywords:** *Arabic Curriculum, Conceptual Analysis, Grammatical, Multidimensional.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

---

## **Pendahuluan**

Keberhasilan implementasi kurikulum salah satu penentunya ialah memperkuat kualitas internal pembelajaran bahasa Arab dengan menitikberatkan pada peningkatan mutu pengajaran dan kesejahteraan tenaga pendidik (Ridlo, 2015). Kurikulum dianggap sebagai “jantung” dari setiap lembaga pendidikan, yang berarti sekolah atau universitas tidak dapat berjalan tanpa kurikulum. Posisi kurikulum dalam pendidikan formal sangat strategis, karena mencakup seluruh pengalaman belajar peserta didik, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam masyarakat. (Kranthi, 2017)

Kurikulum tidak semata kumpulan mata pelajaran, melainkan rangkaian pengalaman belajar yang dirancang, rencana pembelajaran yang disusun pendidik, serta proses nyata yang dijalani peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan orientasi dari sekadar pengajaran (teaching) menuju pembelajaran (learning) yang lebih terarah pada pemenuhan kebutuhan individu maupun kelompok masyarakat sebagai pemangku kepentingan pendidikan.

Sebelum merancang kurikulum, perlu ditetapkan pendekatan yang sesuai dengan landasan intelektualnya, misalnya melalui penggunaan Approach System, agar rancangan pembelajaran selaras dengan tujuan pendidikan. (Harahap et al., 2023)

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mengalami dinamika yang panjang, baik dalam konteks kelembagaan maupun strategi kurikulum. Pada mulanya, pembelajaran cenderung berfokus pada tata bahasa (nahwu-sharf) yang dianggap penting untuk memahami teks klasik keagamaan. Namun, perkembangan sosial, budaya, dan tuntutan pendidikan modern memunculkan kebutuhan orientasi baru yang lebih komunikatif. Pergeseran ini kemudian melahirkan beragam pendekatan kurikulum mulai dari gramatikal, fungsional, nasional hingga multidimensional. Pertanyaan mendasar pun muncul: pendekatan kurikulum manakah yang paling relevan bagi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia saat ini. (Harisca et al., 2023)

Meskipun berbagai jenis kurikulum diterapkan, masih diperlukan analisis konseptual yang komprehensif. (Hidayatullah, 2024) Oleh karena itu, kurikulum nasional dan multidimensional menghadirkan tantangan signifikan yang perlu dianalisis lebih lanjut dalam konteks pendidikan bahasa Arab. (Setyawan, 2020) Kajian mengenai kurikulum bahasa Arab di Indonesia sejauh ini masih bersifat parsial dan terbatas pada pendekatan tertentu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif untuk memberikan pemahaman utuh mengenai berbagai jenis kurikulum.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research), karena fokus pada analisis konseptual kurikulum bahasa Arab tanpa eksperimen lapangan. (Zed, 2008) Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menafsirkan fenomena kurikulum secara mendalam berdasarkan literatur akademik, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu. (Creswell & Creswell, 2017)

Dengan demikian, penelitian ini tepat disebut sebagai penelitian kualitatif studi dokumen berbasis studi pustaka, sebab data utama berasal dari sumber tertulis yang relevan dengan pengembangan kurikulum bahasa Arab di Indonesia.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis), yakni dengan cara menelaah, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan dokumen kebijakan, literatur ilmiah, serta hasil penelitian sebelumnya. (Sumarno, 2020) Proses analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik, pola, dan perbedaan kurikulum. (Dewi et al., 2023) Jenis kurikulum termasuk diantaranya gramatikal, fungsional, nasional, dan multidimensional sehingga diperoleh pemahaman konseptual yang komprehensif. Dengan teknik ini, penelitian diharapkan memberi kontribusi teoritis pada kajian kurikulum bahasa Arab dan perspektif kritis untuk pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Kurikulum Gramatikal**

#### **a. Definisi**

Kurikulum gramatikal menitikberatkan pada tata bahasa dengan keyakinan bahwa setiap bentuk dan struktur memiliki makna tertentu. Kurikulum ini menyajikan materi kebahasaan melalui tema-tema yang berpusat pada kaidah, sejalan dengan pandangan Al-Khauili bahwa grammatical syllabus merupakan rancangan pembelajaran bahasa Arab yang terfokus pada tata bahasa dengan penyajian materi secara sistematis. (Al-Khauilî, 2000)

Menurut Thuaimah, kurikulum gramatikal menyajikan konten pembelajaran melalui tema-tema umum yang berfokus pada kaidah bahasa Arab. Pendekatan ini menekankan pentingnya penguasaan struktur dan aturan bahasa sebagai fondasi pemahaman, sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara bentuk linguistik dan maknanya. Dengan menyusun materi secara tematik, kurikulum ini memungkinkan pembelajaran berlangsung sistematis dan terarah, sekaligus memfasilitasi pemahaman yang mendalam terhadap tata bahasa Arab secara menyeluruh. (Thuaimah, 1986)

b. Karakteristik.

Kurikulum gramatikal didasarkan pada dua teori utama: bahasa sebagai sistem aturan yang bila dikuasai memungkinkan seseorang menggunakannya, dan makna terikat pada struktur linguistik tertentu, dan tiap perbedaan struktur menyampaikan makna yang mempermudah komunikasi. (2015)

Materi disusun secara sistematis, runtut dan logis. Seperti mendahulukan topik fi'l sebelum fā'il, muftada' sebelum khabar, fi'l šulāsi sebelum ruba'i, dan seterusnya. Ketika peserta didik mempelajari kalimat seperti *المعلمُ نشيطٌ*, maka yang diperkenalkan adalah (muftada' khabar).

Dalam pendekatan gramatikal, metode yang umum digunakan adalah qawā'id wa tarjamah, yakni pembelajaran bahasa melalui penguasaan kaidah dan terjemahan. Orientasinya adalah membekali peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, kitab klasik, dan teks berbahasa Arab lain, sehingga menuntut pemahaman mendalam terhadap sintaksis, morfologi, dan aspek gramatikal lainnya. (Ramadhani & Sofa, 2025)

Di pesantren tradisional, pembelajaran bahasa Arab berbasis kurikulum gramatikal menggunakan rujukan ilmu alat seperti al-Jurūmiyyah, Mutammimah al-Jurūmiyyah, Naẓm 'Imriṭī, Alfiyyah Ibn Mālik, Syarḥ Ibn 'Āqil, Amṣilah Taṣrīfiyyah, Naẓm al-Maqṣūd, dan lainnya. Dengan demikian, penguasaan bahasa Arab dipandang identik dengan penguasaan tata bahasanya.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Ja'far dan Elis dengan objek pesantren salafi yang mengadopsi kurikulum gramatikal dengan hasil Perencanaan kurikulum Pondok Pesantren Al-Idhhar tasikmalaya bersumber langsung keputusan kiai, yaitu ketika pengajian satu kitab selesai, kiai segera menentukan kitab berikutnya dan dituntut mampu menguasai ilmu-ilmu alat. Qur'an, fashohah, bahasa Arab-Inggris, qiraatul kutub, dan bahtsul masail. Semua bahan ajar bersumber dari kitab klasik. Metode pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Idhhar adalah Bandongan, Wetonan, Sorogan, Hafalan, Nashrif, Narkib, Naqir, Ngerab, Ngasalken dan metode Logat, sima'I, amstal (mencontohkan). Adapun evaluasinya dengan cara dites satu persatu oleh kiayinya. Kurikulum ini mempunyai tujuan agar santri kelak menjadi ulama yang benar-benar faham terhadap ilmu agama baik fiqih, tafsir, hadts, tasawuf dan sebagainya. (Amirudin & Rohimah, 2020)

c. Kelebihan dan kelemahan

Kurikulum ini memiliki beberapa kelebihan, seperti popularitasnya dalam pembelajaran bahasa klasik serta perannya dalam membantu identifikasi kesalahan

melalui penguasaan tata bahasa, memberikan dasar kuat untuk membaca dan memahami teks klasik. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya perhatian terhadap kebutuhan komunikatif modern peserta didik, bahkan menurut Krahne juga mengabaikan dimensi budaya dan peradaban bahasa yang dipelajari, tidak relevan untuk pembelajaran bahasa Arab fungsional atau profesional.(Krahnke, 1987)

## **B. Kurikulum Fungsional**

### **a. Definisi**

Kurikulum fungsional didasarkan pada kenyataan yang berdiri pada tingkat nyata dan kepentingan yang sama, yaitu bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang muncul untuk mencapai komunikasi antar individu, dan perlu bagi seseorang untuk memahami unsur-unsur bahasa, bunyi, kosa kata, kalimat, dan merujuknya pada konteks penggunaannya, Oleh karena itu, terminologi fungsional adalah lingkungan di mana peristiwa komunikatif tertentu biasanya terjadi.(Richards, 2001)

### **b. Karakteristik**

Kurikulum ini menghadirkan proses pembelajaran bahasa melalui situasi kehidupan yang ditemui peserta didik di lingkungan bahasa sasaran, seperti bandara, universitas, sekolah, pasar, dan lain-lain.(Rosyad et al., 2024) Kurikulum ini digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, menekankan keterampilan praktis sehari-hari, keterampilan praktis, kesiapan kerja, dan sosial agar mereka dapat hidup mandiri, produktif, dan berpartisipasi dalam masyarakat sesuai kapasitasnya.(Hemati Alamdarloo, 2013)

Kurikulum fungsional tidak hanya diterapkan pada pendidikan anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memiliki cakupan yang lebih luas. Penekanan pada keterampilan hidup seperti literasi, keuangan, dan kemampuan sosial.(Knowles et al., 2014) Dalam pendidikan kejuruan, misalnya, kurikulum ini menekankan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja seperti tata boga, teknik, dan perhotelan.(Finch & Crunkilton, 1999) Termasuk sebagian besar calon tenaga kerja wanita atau indonesia yang bekerja di negara-negara Arab biasanya belajar bahasa Arab fungsional terlebih dahulu sebelum berangkat, baik di lembaga kursus, balai Latihan kerja maupun Perseroan terbatas.(Nasir, 2022)

Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan fungsional melandasi Communicative Language Teaching (CLT) yang berfokus pada kemampuan menggunakan bahasa untuk tujuan komunikasi nyata(Nunan, 1988) Pada pendidikan berbasis kompetensi, kurikulum fungsional memastikan keterampilan peserta didik relevan dengan kebutuhan Masyarakat.

Kurikulum fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab bertujuan agar siswa dapat menggunakan bahasa Arab secara efektif dan relevan dalam konteks sosial, budaya, maupun profesional. Penelitian PSJER (2025) merekomendasikan pendekatan fungsional karena efektif mengembangkan kesadaran fonologis siswa serta mendorong konten dan lingkungan pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan kehidupan sehari-hari.(AlSalem, 2025)

c. Kelebihan dan Kelemahan

Kurikulum fungsional memiliki sejumlah kelebihan, antara lain menekankan keterampilan hidup praktis yang membuat siswa lebih mandiri, memberikan relevansi tinggi karena materi dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mempermudah partisipasi sosial dan transisi dari sekolah ke dunia kerja maupun masyarakat luas.(Idawati, 2019) Dengan demikian, kurikulum ini membantu siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan yang benar-benar dibutuhkan dalam konteks nyata.

Namun, kurikulum fungsional juga memiliki kelemahan, menghadapi tantangan dalam generalisasi keterampilan ke berbagai situasi kehidupan, serta memerlukan sumber daya dan pelatihan guru yang memadai agar penerapannya efektif. Selain itu, ada potensi munculnya stigma atau eksklusif karena kurikulum ini sering dianggap hanya diperuntukkan bagi kelompok tertentu seperti cenderung terbatas untuk siswa berkebutuhan khusus sehingga kurang universal, calon tenaga kerja dan sebagainya.

**C. Kurikulum Nasional**

a. Definisi

Kurikulum nasional adalah alat atau pedoman yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, yang disusun berdasarkan falsafah dan dasar negara (Pancasila dan UUD 1945), serta menggambarkan pandangan hidup bangsa. Kurikulum ini menentukan tujuan dan pola kehidupan suatu negara, mencakup pendidikan dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, dan dapat berubah mengikuti perubahan sistem pemerintahan dan Pendidikan.

Kurikulum nasional mengintegrasikan aspek gramatikal dan fungsional, fokus pada pemahaman makna kalimat sesuai konteks dan pengembangan keterampilan komunikatif peserta didik.(2002)

Perubahan kurikulum dalam konteks pendidikan Indonesia merupakan fenomena yang tidak terhindarkan. Seiring dengan dinamika zaman, perkembangan teknologi, dan perubahan kondisi sosial, kurikulum harus senantiasa beradaptasi untuk menjawab tantangan zaman, dinamika perubahan dalam kurikulum tidak hanya

dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga oleh tuntutan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja. Secara historis, perubahan kurikulum di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor kekuasaan politik dan paradigma politik yang berkembang. (Mochtar, 2014)

Pergantian kurikulum di Indonesia sering mengikuti pergantian menteri pendidikan, fenomena yang dikenal sebagai 'ganti menteri, ganti kurikulum.' Hubungan kebijakan pendidikan dengan politik ini berdampak pada perumusan, pengembangan, dan implementasi kurikulum, yang kerap terganggu sehingga pelaksanaannya tidak optimal dan praktik pembelajaran terpengaruh. Penelitian menunjukkan bahwa ketidakstabilan kebijakan tersebut dapat menghambat peningkatan mutu pendidikan. (Istanti, 2019)

Diperlukan kebijakan pendidikan yang stabil dan berkelanjutan agar kurikulum dapat dikembangkan dan diterapkan secara efektif, dengan perubahan yang terencana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai visi dan misi pendidikan nasional. Adapun contoh perkembangan kurikulum di Indonesia pada hasil analisis sistem pendidikan Indonesia oleh Dewi sebagai berikut. (Dewi et al., 2023)

Tabel.1 Perkembangan kurikulum di Indonesia

Tahun & Nama Kurikulum	Deskripsi Singkat
1947 Rentjana Pelajaran 1947	Kurikulum pertama pasca-kemerdekaan, lebih bersifat politis dengan fokus pada pembentukan karakter bangsa. Resmi berlaku di sekolah tahun 1950.
1952 Rentjana Pelajaran 1952	Penyempurnaan kurikulum 1947, menekankan konsep tematik agar materi Pendidikan terkait dengan kehidupan sehari-hari.
1964 Rentjana Pelajaran 1964	Menekankan pembelajaran aktif, kreatif, dan produktif melalui program Pancawardhana (moral, kecerdasan, seni, keterampilan, jasmani). Sabtu ditetapkan sebagai hari krida (siswa diberikan kebebasan untuk berlatih sesuai minat dan bakatnya).
1968 Kurikulum 1968	Awal Orde Baru, fokus pada pembinaan mental, moral, budi pekerti, dan agama. Ciri khasnya <i>correlated subject curriculum</i> (materi pada Tingkat Pendidikan dasar memiliki keterkaitan dengan Pendidikan yang lebih tinggi).



1975 Kurikulum 1975	Disusun dengan Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Ada perubahan nama mata Pendidika, misalnya Ilmu Alam dan Ilmu Hayat menjadi IPA, Aljabar dan Ilmu Ukur menjadi Matematika.
1984 Kurikulum 1984	Respon terhadap kelemahan kurikulum 1975. Dikenal dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang menekankan partisipasi siswa.
1994 Kurikulum 1994	Penyempurnaan kurikulum sebelumnya, dengan perubahan pembagian waktu belajar dari semester menjadi caturwulan. Perubahan orientasi materi diubah menjadi penguasaan kompetensi.
2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)	Fokus pada penguasaan kompetensi melalui Pendidika evaluasi. Memberikan kewenangan sekolah mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan siswa.
2006 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	Berdasarkan UU Sisdiknas 2003. Desentralisasi yakni Pemerintah menetapkan SK-KD, sedangkan sekolah dan guru diberi otonomi Pendidik silabus dan penilaian sesuai kondisi.
2013 Kurikulum 2013	Menekankan Pendidikan karakter, sikap spiritual (KI-1) dan sosial (KI-2). Menggunakan pembelajaran tematik, guru berperan sebagai fasilitator.
2022 Kurikulum Merdeka	Menekankan materi esensial, memberi ruang pada pengembangan karakter dan kompetensi. Pelaksanaannya fleksibel sesuai otonomi sekolah, dengan program Guru Penggerak.
2025 Kurikulum Merdeka pendekatan (Pembelajaran Mendalam)	Penyempurnaan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan <i>deep learning</i> (berkesadaran, bermakna dan menggembirakan). Memberi ruang lebih luas pada personalisasi belajar dan integrasi teknologi AI dalam Pendidikan.



b. Karakteristik

Berangkat dari regulasi yang relevan mengenai Standar Nasional Pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, terdapat delapan standar yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan, khususnya terkait kurikulum, yaitu: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; dan (8) standar penilaian pendidikan. (Mataputun, 2020) Tentu saja, masing-masing standar tersebut menjadi ranah penting dalam pengelolaan kurikulum secara umum.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada sejumlah prinsip pokok, antara lain:

- 1) Relevansi: kesesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, lingkungan, pekerjaan, serta perkembangan kehidupan kini dan masa depan.
- 2) Efektivitas: keterlaksanaan rencana pendidikan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.
- 3) Efisiensi: keseimbangan antara hasil yang dicapai dengan usaha dan biaya yang dikeluarkan.
- 4) Kontinuitas: kesinambungan antar jenjang dan jenis pendidikan, khususnya dalam materi pembelajaran.
- 5) Fleksibilitas: keluwesan dalam pelaksanaan agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang beragam.
- 6) Orientasi pada tujuan: setiap kegiatan pembelajaran harus berlandaskan tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Pendidikan seumur hidup: menumbuhkan kesadaran bahwa belajar berlangsung sepanjang hayat, tanpa dibatasi ruang dan waktu.
- 8) Sinkronisasi: keselarasan dan kesatuan arah dalam seluruh kegiatan pendidikan.
- 9) Integritas: menumbuhkan kepedulian terhadap mutu pendidikan yang berlandaskan kurikulum.
- 10) Demokratis: kurikulum berlaku secara adil dan terbuka, tanpa membedakan latar belakang peserta didik. (Nasution et al., 2022)

Bahasa Arab awalnya belum masuk kurikulum nasional (1947–1968) karena pembelajaran terbatas di pesantren dan madrasah. Perubahan signifikan terjadi pada Kurikulum 1975 melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yang menyetarakan madrasah dengan sekolah umum. Sejak saat itu, Bahasa Arab secara resmi ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib di madrasah (MI, MTs, MA) dengan

komposisi 30% pelajaran agama dan 70% pelajaran umum. Kemudian diperkuat melalui berbagai Keputusan Menteri Agama (KMA), seperti KMA 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013, KMA 183 dan 184 Tahun 2019 yang mengatur standar dan implementasi pembelajaran Bahasa Arab, hingga KMA 347 Tahun 2022 yang menempatkan Bahasa Arab sebagai bagian penting dalam pedoman penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah. (Kma\_2022\_347 Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah.Pdf, n.d.)

c. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan dari kurikulum merdeka siswa bisa belajar dengan mengikuti tren perkembangan zaman yang semakin maju dengan dukungan semua pihak seperti pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Sementara kelemahannya pada kebijakan perubahan kurikulum yang begitu cepat membuat mutu pendidikan bisa menurun serta dapat menimbulkan masalah-masalah seperti menurunnya prestasi siswa dikarenakan siswa belum siap beradaptasi dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru begitupun perangkat sekolah belum sempat beradaptasi dengan perubahan tersebut. (Halawa et al., 2023)

Permasalahan kurikulum nasional muncul dari dua sumber utama: kurikulum tertulis (pedoman resmi dan Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan implementasi di lapangan oleh guru serta sekolah. Berikut aspek kurikulum tertulis.

- 1) Keterlambatan adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Kurikulum kerap tertinggal dari laju kemajuan iptek yang terus bergerak pesat.
  - 1) Dianggap kurang responsif terhadap dinamika Masyarakat, yakni sulit mengikuti perubahan sosial, budaya, politik, dan ekonomi.
  - 2) Keberagaman budaya lokal, standarisasi kurikulum sulit diterapkan di Tengah heterogeneitas daerah.
  - 3) Dirpasitas mutu Pendidikan yakni terdapat kesenjangan kualitas antara kota dan desa maupun antar provinsi.
  - 4) Tidak sinkron dengan pembangunan nasional antara kebutuhan tenaga kerja dan Pembangunan
  - 5) Kesulitan materi ditandai dengan sulitnya memilih dan menyusun materi yang seimbang dengan tujuan pendidikan dan kemampuan peserta didik.

**D. Kurikulum Multidimensional**

a. Definisi

Menurut Hutahean, Kurikulum multidimensi adalah kurikulum yang dievaluasi dan dikembangkan melalui berbagai dimensi, tidak hanya satu aspek saja, sehingga

lebih lengkap, relevan, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta perubahan zaman. Dimensi-dimensi tersebut mencakup konteks dan kebutuhan, desain, implementasi, hasil, dampak, serta evaluasi terhadap evaluasi kurikulum (meta-evaluasi). (Hutahaean, 2021)

Kurikulum yang baik haruslah responsif terhadap perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan tuntutan dunia kerja. Implementasi kebijakan kurikulum memiliki dampak signifikan pada seluruh proses pendidikan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (Ramadan et al., 2025)

Perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti karakteristik peserta didik, sumber daya yang tersedia, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, implementasi kurikulum yang matang dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan. Pentingnya implementasi kurikulum yang tepat juga terkait erat dengan kejelasan dan ketepatan dalam melaksanakan proses pendidikan.

Menurut Michael Fullan sebuah kurikulum yang terstruktur dengan baik akan memberikan panduan yang jelas kepada para pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, sistem pendidikan dapat menjadi lebih terarah dan efisien. (Fullan, 2016)

Pendekatan kurikulum multidimensi bermula pada konferensi ACTFL tahun 1980 di Boston, yang membahas prioritas nasional pembelajaran bahasa asing. Dari forum tersebut lahir Boston Paper, sebuah dokumen komprehensif yang memuat kesimpulan serta visi baru dalam pengembangan kurikulum bahasa asing. Melalui dokumen ini diperkenalkan konsep kurikulum multidimensi atau multifokus sebagai kebalikan dari kurikulum satu dimensi. (Thuaimah, 1986)

Adapun program kurikulum multidimensional di pesantren bertujuan membentuk santri yang menguasai ilmu agama sekaligus mampu menghadapi tantangan abad 21. Pengelolaan pesantren harus profesional melalui keterlibatan publik dan teknologi informasi, sementara regulasi pemerintah dibutuhkan untuk mencegah paham intoleran. Pengambilan keputusan kurikulum perlu melibatkan semua pemangku kepentingan. Pendekatan ini menekankan komprehensivitas dan keberlanjutan dalam mengelola pendidikan pesantren. (Ghazali, 2024)

#### b. Karakteristik

Kurikulum multidimensional berbasis konstruktivisme dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemampuan menghadapi masa depan. Berawal dari kurikulum anak berbakat, model ini memadukan kurikulum terpadu, paralel, dan pemecahan masalah, dengan tujuan

menyiapkan siswa memahami masa lalu sekaligus mampu menganalisis serta menciptakan solusi baru. Kurikulum ini menekankan integrasi konten, proses, dan perspektif melalui inkuiri, kreativitas, serta prediksi masa depan, dengan peran guru yang fleksibel dan keterlibatan aktif siswa dalam perencanaan pembelajaran. (Nirmalasari et al., 2024)

Kurikulum multidimensi mencakup empat aspek utama, yakni konten linguistik, budaya, komunikasi, serta komponen umum pembelajaran bahasa yang berfungsi menunjang ketiganya. Model ini termasuk salah satu pendekatan mutakhir dan berpengaruh dalam pengajaran bahasa asing. (Rosyad et al., 2024)

Empat komponen dalam kurikulum multidimensi sebenarnya bukanlah hal yang sepenuhnya baru, sebab pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya selalu berlandaskan aspek linguistik, budaya, dan komunikasi. Inovasi kurikulum ini terletak pada penyusunan komponen budaya, komunikasi, dan aspek umum lainnya ke dalam silabus yang diselaraskan dengan materi linguistik, sehingga seluruh unsur pembelajaran terintegrasi secara sistematis dan mendapat porsi yang seimbang. (Richards, 2001)

Linguistic Content mencakup kajian bahasa secara sistematis, baik pada tataran structural mulai dari kosakata hingga susunan gramatikal maupun pada tataran spekulatif yang menelaah penggunaan bahasa serta pemahaman terhadap beragam fungsinya. (Breen, 2001)

Cultural Content menekankan bahwa kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi budaya. Peserta didik diharapkan memahami masyarakat, sejarah, dan nilai budaya Arab (L2) tanpa mengabaikan budaya asal (L1), sebab bahasa dan budaya adalah dua hal yang tak terpisahkan, bagaikan dua sisi mata uang. (Ahmed, 2022)

Communicative Content; Communicative Content bertujuan memberi ruang bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks alami yang berlandaskan sosial budaya, dengan fokus pada penyampaian makna dan performa komunikasi. (Thuaimah, 1986)

General Content of Language Learning berfungsi mendukung penerapan tiga muatan utama sebelumnya, sekaligus membekali peserta didik dengan pengetahuan tambahan terkait topik-topik yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengajaran Bahasa.

c. Kelebihan dan kelemahan

Kelebihan kurikulum multidimensi adalah relevansinya dalam pengajaran bahasa kedua (L2). Hal ini sejalan dengan pandangan Krahnke yang menegaskan bahwa

kurikulum bagi pembelajar asing mencakup beragam jenis, termasuk kurikulum berbasis keterampilan, berbasis tugas, serta berbasis pengetahuan atau kognitif, sehingga memberikan fleksibilitas dan keluasan dalam penerapan pembelajaran. (Krahnke, 1987)

Kelebihan kurikulum multidimensi terletak pada sifatnya yang komprehensif karena memadukan berbagai metode dan teknik dalam pengajaran bahasa. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek linguistik seperti struktur, kosakata, dan latihan, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya dan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa menjadi lebih relevan dengan kebutuhan nyata peserta didik, mendorong penggunaan bahasa secara bermakna dalam konteks sosial-budaya, serta mengurangi kelemahan dari metode tunggal yang cenderung sempit dan kurang efektif.

Namun, kurikulum multidimensi juga memiliki kelemahan, terutama dalam aspek penerapan. Kompleksitas integrasi berbagai pendekatan menuntut kesiapan guru, sarana, serta perencanaan yang matang. Selain itu, guru dituntut memiliki kompetensi yang luas, mulai dari penguasaan linguistik hingga pemahaman budaya dan komunikasi, yang tidak selalu mudah dicapai. Namun, penerapannya menuntut kecakapan guru serta dukungan fasilitas dan sarana yang memadai. Jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman dimensi dalam kurikulum justru dapat menimbulkan ketidakjelasan fokus pembelajaran.

Kurikulum nasional dan multidimensional menuntut lembaga pendidikan menyesuaikan pembelajaran Bahasa Arab dengan kebutuhan modern, aspek kognitif-afektif-psikomotorik, serta kesiapan guru dan institusi. (Hidayatulloh & Mardiyah, 2022)

Pemetaan Konseptual Kurikulum dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia

Aspek / Dimensi	Kurikulum Gramatikal	Kurikulum Fungsional	Kurikulum Nasional	Kurikulum Multidimensional
Definisi	Fokus pada tata bahasa; materi disusun runtut berdasarkan kaidah; makna terikat pada struktur	Bahasa sebagai alat komunikasi sosial; fokus pada penggunaan praktis sesuai konteks.	Kurikulum yang ditetapkan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan	Kurikulum berbasis multi-dimensi: linguistik, budaya, komunikatif, dan umum; responsif terhadap

			nasional (mengacu SNP).	perkembangan zaman.
Karakteristik	Sistematis, logis, berbasis <i>qawā'id wa tarjamah</i> ; orientasi ke kitab klasik.	Berbasis situasi nyata; terkait keterampilan vokasional, sosial, dan profesional; berlandaskan CLT.	Adaptif, strategis, sering berubah karena faktor politik; integratif antara aspek gramatikal & fungsional.	Berbasis konstruktivisme; integratif, fleksibel; menekankan keseimbangan konten, proses, perspektif.
Kelebihan	Memberikan dasar kuat untuk memahami teks klasik; populer di pesantren.	Relevan dengan kebutuhan hidup; menyiapkan keterampilan sosial & kerja; aplikatif.	Mendukung tujuan nasional; didukung pemerintah & masyarakat; menyesuaikan perkembangan zaman.	Komprehensif; relevan untuk pengajaran L2; mendukung kreativitas, komunikasi, & budaya.
Kelemahan	Kurang memperhatikan aspek komunikasi modern; tidak relevan untuk profesional; mengabaikan budaya.	Terbatas untuk kelompok tertentu; sulit digeneralisasi; butuh guru & sumber daya yang ahli komunikatif.	Sering berganti, tidak stabil, sulit adaptasi dilapangan, kesenjangan mutu antar wilayah.	Rumit diterapkan; butuh guru kompeten & sarana lengkap, risiko kehilangan fokus.
Contoh Penerapan Bahasa Arab	Pesantren tradisional: bandongan, sorogan, kitab kuning ( <i>al-</i>	Latihan percakapan di pasar, bandara, hotel; untuk	Madrasah (MI, MTs, MA) dengan KMA 165/2014, KMA 183/2019;	Pengajaran integratif: bahasa Arab komunikatif berbasis proyek,

	<i>Jurūmiyyah, Alfīyyah).</i>	TKI atau siswa vokasional.	Kurikulum 2013 & Merdeka.	budaya, dan literasi digital.
--	-------------------------------	----------------------------	---------------------------	-------------------------------

## Simpulan

Keempat pendekatan kurikulum bahasa Arab saling melengkapi: gramatikal memperkuat tata bahasa, fungsional mengasah komunikasi, nasional memberi arah kebijakan, dan multidimensional mengintegrasikan bahasa, budaya, serta keterampilan abad 21. Integrasi kurikulum multidimensional dengan kerangka nasional perlu diperkuat agar adaptif terhadap digitalisasi dan globalisasi, dengan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang komprehensif

Pembaharuan kurikulum disetiap lembaga perlu disesuaikan dengan karakter masing-masing: pesantren dan madrasah memperbarui kurikulum gramatikal dengan inovasi digital, lembaga vokasional menguatkan kurikulum fungsional yang berorientasi dunia kerja, sekolah umum menjaga konsistensi kurikulum nasional dengan keseimbangan bahasa dan karakter, sementara perguruan tinggi mengembangkan kurikulum multidimensional berbasis riset dan teknologi. Dengan manajemen yang baik, kurikulum yang relevan akan melahirkan pembelajaran bahasa Arab yang modern, berdaya saing global, serta melahirkan lulusan yang andal dan berkarakter.

## Referensi

- Adam, R. (2023). The Natural Situation and Its Effective Role in Designing Arabic Listening Skills Teaching Materials for Non-Native Speakers/al-Mawāqif al-Ṭabī'iyah wa Daurihā al-Fa'āl fī Istimdādihā Māddah Mahārah al-Istimā' li al-Nāṭiqīn bi gairihā. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.19531>
- Ahmed, M. M. E. D. (2022). Al-Bu'd al-Šaqāfī fī Ta'līm al-Lughah al-'Arabiyyah bi Jāmi'ah Brunei Darussalām. *Tanwir Arabiyyah: Arabic As Foreign Language Journal*, 2(1), 21–38. <https://doi.org/10.31869/aflj.v2i1.3035>
- Al-Khaulī, M. 'Alī. (2000). *Asālīb Tadrīs al-Lughah al-'Arabiyyah*. Dar al-Falah li al-Nasyri wa al-Tauzi'.
- AlSalem, A. (2025). The Effect of Using the Functional Approach on Developing Phonological Awareness in Arabic among Elementary School Girls. Port Said



- Journal of Educational Research, 4(1), 1–27.  
<https://doi.org/10.21608/psjer.2024.294264.1035>
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi kurikulum pesantren salafi dan pesantren modern dalam meningkatkan kemampuan santri membaca dan memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268–282.
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Breen, M. P. (2001). *Syllabus Design in The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Darman, R. A. (2021). Telaah kurikulum. Guepedia.
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 907–921.
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education. Planning, content, and implementation*. ERIC.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change*. Teachers college press.
- Ghazali, R. U. (2024). Multidimensional Curriculum Development and Management Model for Pesantren: A Strategic Approach to Counteract Radicalism. *El-Tarbawi*, 17(1), 20–40. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art2>
- Halawa, D. P., Telaumbanua, M. S., & Buulolo, D. (2023). Perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. *Ndrumi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 12–23.
- Harahap, F. A., Manurung, O. E., Maulidayani, M., Maulida, K. A. W., & Pramudya, A. (2023). Pendekatan Sistem Dalam Pengembangan Kurikulum Di UPT Sekolah Dasar Negeri 064037. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 7349–7358.
- Harisca, R., Muslim, A. B., & Shariif, A. H. M. (2023). Arabic Teaching Curriculum for Indonesian General Educational Stages in the Society Era 5.0. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(1), 100–117.
- Hemati Alamdarloo, G. (2013). Functional curriculum for student with intellectual disabilities. *Exceptional Education Journal*, 5(118), 24–35.

- Hidayatullah, A. D. (2024). The Dynamics Of Arabic Curriculum Management: Concepts, Characteristics, And Study Area. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 4(02), 349–364.
- Hidayatulloh, M. S., & Mardiyah, M. (2022). Studi komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 dengan KMA No. 165 Tahun 2014 tentang pedoman kurikulum 2013 materi PAI dan Bahasa Arab. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 16–24